

## Kritik terhadap Unsur Tafsir *Ad-Dakhīl*: Studi atas Penafsiran Ibn 'Uṣaimin terhadap Q.S. Al- Al-Mā'idah (5): 64

Ahmad Syahrul Mukhtar

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: ahmadiyunk86@gmail.com

**Article history:** Received: June 18, 2025, Revised: November 19, 2025; Accepted November 20, 2025;  
Published: November 30, 2025

### Abstract:

The study of Qur'anic exegesis is generally divided into two categories: interpretations considered sound (*al-aṣīl*) and those regarded as deviant (*ad-dakhīl*). Every exegete's work inevitably reflects this distinction. This study aims to investigate al-'Uṣaymīn's interpretation of Surah al-Mā'idah verse 64 in *Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*. In interpreting this verse, he does not employ *ta'wīl* (figurative reinterpretation). Instead, he prioritizes a textual reading, avoiding *tahrīf* (distortion of meaning), *ta'tīl* (negation), *takyīf* (describing the modality of God's attributes), *tamṣīl* (likeness), or *tashbīh* (anropomorphism). Al-'Uṣaymīn is a follower of the teachings of Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb (Wahhabism). Within Wahhabi doctrine, the use of rational interpretation for the *mutashābihāt* (ambiguous verses) is generally rejected. This research employs a descriptive qualitative method with theory of *al-dakhīl* and *al-aṣīl* to investigate the validity of his interpretation. This study found that al-'Uṣaimin's interpretation on al-Maidah: 64 indicates as deviant (*ad-dakhīl*). This is due to his rejection of *ta'wīl* and the influence of Wahhabism, which tends to promote literalism and is associated with *tajṣīm*, *tashbīh*, *takyīf*, and *tamṣīl*. His interpretation relies too rigidly on the outward literal meaning while dismissing the direct use of reason in interpreting ambiguous verses.

**Keywords:** Al-'Uṣaymīn; interpretation; *ad-dakhīl*; ijtihād (ra'y).

### Abstrak:

Kajian tafsir Al-Qur'an secara umum terbagi menjadi dua kategori: tafsir yang dianggap sahih (*al-aṣīl*) dan tafsir yang dianggap menyimpang (*ad-dakhīl*). Setiap karya tafsir pasti mencerminkan perbedaan ini. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir al-'Uṣaimin atas Surah al-Mā'idah (5): 64 dalam *Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*. Dalam menafsirkan ayat ini, beliau tidak menggunakan *ta'wīl* (penafsiran ulang figuratif). Sebaliknya, beliau mengutamakan pembacaan

tekstual, menghindari *tahrīf* (distorsi makna), *ta'tīl* (negasi), *takyīf* (menjelaskan modalitas sifat-sifat Tuhan), *tamśīl* (kесerupaan), atau *tasybīh* (antropomorfisme). Al-'Uṣaimin adalah pengikut ajaran Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (Wahabisme). Dalam doktrin Wahabi, penggunaan penafsiran rasional untuk ayat-ayat yang ambigu (*mutashābihāt*) umumnya ditolak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teori *al-dakhil* dan *al-aṣīl* untuk menyelidiki validitas penafsirannya. Penelitian ini menemukan bahwa penafsiran al-uṣaimin atas al-Maidah: 64 menunjukkan penyimpangan (*al-dakhil*). Hal ini disebabkan oleh penolakannya terhadap *ta'wīl* dan pengaruh Wahabisme, yang cenderung mempromosikan literalisme dan dikaitkan dengan *tajśīm*, *tashbīh*, *takyīf*, dan *tamśīl*. Penafsirannya terlalu kaku bergantung pada makna literal lahiriah sementara mengabaikan penggunaan akal secara langsung dalam menafsirkan ayat-ayat yang ambigu.

**Kata Kunci:** Al-'Uṣaimin; penafsiran; *ad-dakhil*; *ijtihād (ra'y)*.

## PENDAHULUAN

Tafsir merupakan produk pemikiran yang menjelaskan makna dan kandungan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mufasir.<sup>1</sup> Tradisi penafsiran Al-Qur'an sesungguhnya telah dimulai pada masa Nabi Muhammad saw., Dimana beliau menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang tidak dipahami maknanya oleh para sahabat, atau meluruskan pemahaman sahabat yang salah atas ayat tertentu dalam Al-Qur'an,<sup>2</sup> seperti riwayat tafsir yang masuk dari *ahl al-kitāb*, terutama melalui Ka'b al-Aḥbār, Wahb ibn Munabbih, dan 'Abdullah ibn Salam tentang nabi Dawud merebut istri Uria dan menyebabkannya terbunuh.<sup>3</sup>

Sepeninggal Nabi Muhammad saw., tradisi ini dilanjutkan oleh para sahabat sehingga terbentuk lah madrasah tafsir di Makkah, Madinah, dan Kufah yang digawangi oleh Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'b, dan Abdullah bin Mas'ud. Di masa ini, sahabat mulai banyak menggunakan *ijtihād* dalam menafsirkan Al-Qur'an meskipun masih dominan merujuk pada penafsiran Nabi Muhammad saw. dan riwayat sahabat sebagai sumber utama. Selanjutnya, di masa tabi'in dan seterusnya, tradisi tafsir semakin berkembang pesat dan banyak menggunakan *ijtihād* sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an, serta banyak kitab tafsir yang dituliskan. Dalam menjelaskan isi dari Al-Qur'an, ada ayat-ayat yang disampaikan secara rinci dan ada juga yang disajikan secara umum atau hanya garis besarnya. Penafsiran Al-Qur'an yang detail dijelaskan melalui hadis-hadis Nabi. Sementara untuk penafsiran yang lebih umum, Allah memberikan kesempatan untuk berijtihad. Sebab, pada dasarnya, perkembangan tafsir Al-Qur'an mengikuti kemajuan zaman dan memenuhi kebutuhan umat manusia. Perkembangan ini menunjukkan bahwa

<sup>1</sup> Manā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000).

<sup>2</sup> Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 38–40.

<sup>3</sup> Ibid., 179–183.

tafsir Al-Qur'an tidak statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> meskipun demikian, penelitian mendalam atas validitas sebuah penafsiran perlu untuk dilakukan, mengingat banyaknya produk penafsiran yang dihasilkan sementara tidak semua pembaca tafsir memiliki kemampuan untuk memilah mana tafsir yang sesuai dengan standar yang dianggap benar dan yang tidak.

Penulisan sebuah tafsir tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kondisi mufasir serta konteks sosial dan intelektual yang melingkupinya. Salah satu contohnya adalah Syekh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uṣaimin. Al-'Uṣaimin mengembangkan tafsirnya sesuai dengan madzhab yang diikutinya. Al-'Uṣaimin dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an. Ia menghindari pentakwilan terhadap ayat mutasyabihat dengan lebih mementingkan penafsiran sesuai dengan kemurnian teks (tekstual) seperti menolak *tahrīf* (distorsi makna), *ta'sīl* (penolakan), dan melakukan *takyīf* (menentukan bentuk), atau *tamṣīl* (keserupaan) dan *Tasybīh* (penyamaan). Penafsiran al-'Uṣaimin jika dipahami oleh orang-orang yang awam akan mengira bahwa Allah itu sama dengan mereka. Seperti memiliki tangan wajah dan anggota tubuh lainnya yang sama dengan makhluknya.

salah satu ciri penafsiran yang dianggap benar adalah yang menggunakan sumber yang valid. Sumber penafsiran yang paling utama adalah ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an lainnya dengan mengetahui hubungan antara ayat yang satu dan yang lain (*munāsabah*). Kemudian dilanjutkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat dan bersumber pada nabi secara akurat. Syekh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uṣaimin merupakan salah satu ulama Wahabi.<sup>5</sup> Ia dalam penjelasannya mengenai kepercayaan kepada Allah membaginya menjadi empat bagian, yaitu meyakini eksistensi (sifat wujudnya), *rubūbiyah*, *ulūhiyah*, serta nama dan sifat Allah. Dalam hal ini, penafsiran al-'Uṣaimin mengindikasikan kontradiksi dengan keterangan pada ayat lain, yakni penggalan QS. Al-Syura (42): 11 yang menjelaskan bahwa tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah. Sementara dalam menjelaskan QS. Al-Maidah (5): 64, ia hanya berpegang pada analisis kebahasaan dan prinsip madhabnya tanpa mempertimbangkan ayat Al-Qur'an lainnya serta konteks ayat yang ditafsirkan.

Kajian tafsir membedakan antara tafsir yang diterima (*al-aṣīl*) dan tafsir yang salah atau menyimpang, yang dikenal sebagai *ad-dakhīl*. *ad-dakhīl* merepresentasikan setiap ketidaksempurnaan atau kesalahan yang terbaca dalam proses penafsiran, apa pun bersifat baik metodologis, berbasis sumber, maupun substantif. Beberapa penyebab potensial yang menyebabkan hal ini antara lain penerapan aturan hukum yang salah, penggunaan riwayat yang tidak akurat, atau pengaruh dari unsur-unsur eksternal yang tidak terkait dengan prinsip-prinsip penafsiran yang tepat. Dalam kerangka penafsiran tradisional, *ad-dakhīl* dapat dipandang sebagai sesuatu yang asing dan tidak murni, seperti penyakit yang

---

<sup>4</sup> Ali Akbar, "Kontribusi Teori Ilmiah terhadap Penafsiran," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (Juni 2015).

<sup>5</sup> Miatul Qudsia dan Muhammad Faishal Haq, "Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsīm, Tashbīh, dan Tawassul pada Karya al-'Uṣaimin," *Jurnal QOF* 28, no. 2 (2020), 201.

menjangkiti tubuh atau larva yang tersembunyi di batang pohon (sesuatu yang tidak tampak di permukaan) tetapi merusak strukturnya dari dalam.<sup>6</sup>

Segala bentuk ketidaksempurnaan dalam penafsiran baik itu bias dari mufasir, ketidaksesuaian data, maupun kesalahan metodologis mengganggu validitas total temuan. Oleh karena itu, setiap interpretasi harus dibenarkan secara cermat dengan mempertimbangkan siapa yang menafsirkannya, latar belakang dan motivasi penafsiran tersebut, serta latar historis dan sosial yang mendasarinya. Metodologi yang digunakan juga harus diuji objektivitasnya, sifat sistematisnya, dan kepatuhannya terhadap persyaratan ilmiah. Tanpa mengevaluasi aspek ini secara menyeluruh, kesalahan kecil dapat berdampak besar pada kesimpulan. Prinsip ini menekankan perlunya kehati-hatian dan pengukuran dalam setiap tahap interpretasi.

Artikel ini dibuat bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Syaikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uṣaimin melakukan penafsiran terhadap surah al- Mā'idah (5): 64, mengungkap penyebab (yang melandasi) dia memaknai sesuai yang dia ketahui serta konteks yang melatar belakangi penafsirannya. selanjutnya, penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan validitas penafsiran al-Uṣaimin berdasarkan teori *al-aṣīl* dan *al-dakhīl* dalam penafsiran Al-Qur'an. Kajian *Miatul Qudsi* dan Muhammad Faishal Haq pada tahun 2020 dalam artikelnya "Dampak Wahabisme terhadap Interpretasi Ayat-ayat *Tajsim*, *Tasybih*, dan *Tawassul* pada Karya al-'Uṣaimin" sangat penting untuk memahami bagaimana Wahabisme dapat membentuk cara orang memahami ayat-ayat yang dapat mengarah pada berkembangnya *tasybih* dan *tawassul*. Dalam kaitan ini, *tasybih* diartikan sebagai membandingkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk, sedangkan *tajsim* adalah menggambarkan Tuhan dengan wujud fisik. Qudsi dan Haq melakukan penelitian yang menyoroti interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Uṣaimin, yang mereka anggap menunjukkan kecenderungan pemahaman yang bersifat tekstual dan literal.

Wahabisme muncul pada abad ke-18 karena Muhammad bin 'Abd al-Wahhab memimpin gerakan reformasi keagamaan. Gerakan ini menyoroti perlunya pemurnian tauhid dengan menggunakan slogan "kembali kepada Al-Qur'an dan hadis." Namun, strategi ini seringkali dikecam karena menolak tradisi intelektual serta beragam teknik yang berkembang dalam Islam klasik. Umumnya menolak *ta'wīl* (penafsiran alegoris atau metaforis) atas ayat-ayat *mutasyābihāt*. Wahabisme juga menentang praktik *tawassul* melalui nabi atau wali yang telah meninggal. Muhammad bin 'Abd al-Wahhab menulis dalam Kitab *al-Tauhīd*-nya bahwa Allah harus dikhususkan tanpa *tahrīf* (penyimpangan makna), *ta'tīl* (penyangkalan karakteristik), *takyīf* (mendefinisikan bagaimana Allah itu), dan *tamṣīl* (menyerupai Allah dengan makhluk).<sup>7</sup>

Penolakan *ta'wīl* al-'Uṣaimin menekankan kualitas pemahaman literal, yang menghasilkan penerimaan komponen fisik dalam Tuhan, meskipun dengan pernyataan "tanpa menyamakannya dengan makhluk lain." Penafsirannya terhadap beberapa ayat

<sup>6</sup> Mohammad Syasi li Ruhimat, *Aṣīl dan Dakhīl dalam Tafsir Bi al-Ma'sur Karya Imam al-Suyūṭī* (Bandung: Program Studi S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati, 2015), 98.

<sup>7</sup> Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab, *Kitab al-Tauhid* (Riyadh: Dār al-Salām, 1996).

menunjukkan cara berpikir khas dari pendekatan teologis Wahabi. Misalnya, mengenai QS al-Rahman (55): 27" Dan tetaplah kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan keabadian, "al-'Uṣaimin menyajikan penafsiran yang kuat bahwa Allah memiliki fitur fisik, sehingga menegaskan unsur fisik dalam Tuhan, meskipun dengan pernyataan "tanpa menyamakannya dengan makhluk lain."<sup>8</sup> Demikian pula dalam QS. al-Ma'idah (5): 64 yang berbunyi, "Tangan Allah terbuka," al-'Uṣaimin menyatakan Allah mempunyai dua tangan yang nyata. Ia menekankan bahwa kedua tangan Tuhan harus dilihat secara harafiah, bukan kiasan, dan menolak pandangan mufasir tradisional yang memandang istilah yad (tangan) mewakili kekuasaan atau kekuatan. Qudsia dan Haq berpendapat bahwa penolakan pemahaman simbolik ini menunjukkan adanya manifestasi pemikiran *tajsim* dalam penafsirannya.

Pendekatan ini sangat berbeda dari tafsir *ahl as-sunah wa al-Jamā'ah*, yang dijelaskan oleh al-Bayḍāwī dan al-Rāzī, yang memandang "tangan" sebagai bagian dari kekuatan dan kedermawanan Allah, bukan sebagai organ fisik. Selain itu, ketika membaca QS Hud (11): 37, yang mengklaim "Di bawah pengawasan Kami dan wahyu Kami," al-'Uṣaimin menunjukkan bahwa lafadz tersebut menunjukkan dua mata pada Allah. Untuk mendukung klaimnya bahwa sifat "dua mata" harus diterima sebagaimana adanya, dia merujuk pada sebuah hadis dari nabi yang menyatakan "Allah tidak memiliki satu mata." Meskipun al-'Uṣaimin mengatakan bahwa karakteristik ini tidak seperti hewan, refleksi tetap menciptakan kesan antropomorfik (*tasybih*) karena memahami ayat berdasarkan makna literal tanpa memberi ruang untuk interpretasi yang lebih masuk akal atau simbolis.

Qudsia dan Haq mengatakan bahwa cara penafsiran ini berkaitan erat dengan penolakan ideologis Wahabi terhadap *ta'wil*. Mereka mengklaim bahwa pendekatan penafsiran al-'Uṣaimin menunjukkan kontradiksi dalam pemahaman: di satu sisi menolak *tamtsil* (membandingkan Allah dengan makhluk),<sup>9</sup> namun di sisi lain menafsirkan teks dengan cara yang menghasilkan penyerupaan yang sama. Sikap ini menunjukkan pendekatan penafsiran yang sangat literal dan mengabaikan kekayaan *ta'wil* yang telah menjadi bagian dari tradisi penafsiran *ahl as-sunah wa al-Jamā'ah*. Dengan demikian, penelitian Qudsia dan Haq menunjukkan bahwa penafsiran al-'Uṣaimin terhadap ayat-ayat atribut lebih condong ke arah pandangan *tajsim* dan *tasybih* teologis yang bersumber dari doktrin Wahabi. Dari sudut pandang metodologis, penelitian ini menunjukkan bagaimana ideologi teologis memengaruhi penafsiran hasil. Pendekatan metodologis tekstual menghasilkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang sempit, kaku, dan seringkali mengabaikan nilai-nilai simbolis serta transendensi Tuhan.

Syekh Muhammad bin Ṣālih al-'Uṣaimin mengatakan dalam Kitab induk akidah Islam, bahwa pikiran manusia tidak berhak membenarkan atau mengingkari sifat-sifat Tuhan. Dia menjelaskan bahwa dasar utama dalam diskusi mengenai *al-asmā' wa as-ṣifāt* hanya berdasarkan pada bukti wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang otentik. Hal

---

<sup>8</sup> Miatul Qudsia dan Muhammad Faishal Haq, "Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsim, Tashbih, dan Tawassul pada Karya al-'Uṣaimin," 211-212.

<sup>9</sup> Ibid., 212.

ini disebabkan karena masyarakat meyakini bahwa akal manusia mempunyai batas dan tidak dapat memahami hakikat hakikat dan sifat-sifat Allah yang sebenarnya yang tidak kasat mata. Jadi, ketika memutuskan atau menyangkal sifat Tuhan, akal harus mengikuti wahyu.<sup>10</sup>

Bagi al-'Uṣaimin, kelompok seperti *Asy'āriyah*, *Mu'tazilah*, dan *Jahmiyah* telah melakukan kesalahan metodologis karena mereka mendahulukan akal di atas bukti wahyu yang tunduk pada akal sehat, menetapkan standar yang dapat diterima, dan menolak segala sesuatu yang tidak masuk akal bagi manusia. Oleh karena dari hal ini, mereka menolak ciri-ciri yang jelas tercantum di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti memiliki wajah, memiliki tangan, hidup di 'Arsy, dan turun ke dunia. Tuhan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti memiliki wajah, tangan, tinggal di 'Arsy, dan turun ke dunia. Mereka menyebut pengingkaran ini penyangkalan dengan sebutan *ta'wīl*, padahal sesungguhnya *tahrīf*, yang artinya mengubah makna sebenarnya dari teks yang diwahyukan takwil, tetapi yang sebenarnya adalah *tahrīf*, yang berarti mengubah makna sebenarnya dari teks yang diwahyukan.

Al-Uṣaimin Ia mengatakan bahwa orang-orang yang kemungkinan besar dan rawan berbuat dosa di dalam hati mereka mempergunakan ayat-ayat yang samar untuk memancing pertengkaran dan melampiaskan egonya akan menggunakan ayat-ayat yang tidak jelas untuk memulai pertengkaran dan membuat ego mereka terasa lebih baik. Tujuan mereka adalah menafsirkan kitab suci dengan cara yang masuk akal bagi akal manusia dan sejalan dengan filsafat, alih-alih mencari kebenaran. Disisi lain, mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang kitab suci menerima ayat-ayat mutasyabihat dengan penuh keimanan dan berkata, "Kami percaya kepada segala sesuatu; segala sesuatu datang dari sisi Tuhan kami " (Ali Imran (3): 7). dengan penuh keimanan dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada segala sesuatu, dan segala sesuatu itu datangnya dari sisi Tuhan kami." (Ali Imran :7). Inilah ciri sistem kepercayaan yang itu benar, bahwa makna ayat-ayat yang tidak jelas harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa diputarbalikkan. Ciri khas sistem kepercayaan yang benar, yaitu bahwa makna ayat-ayat yang tidak jelas harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa perubahan makna lafaz.

Menurut al-'Uṣaimin, Ahlus *ahl as-sunah wa al-Jamā'ah* memiliki metode yang jelas dalam menafsirkan ayat-ayat yang ambigu: menetapkan makna yang tepat sebagaimana asalnya dari Tuhan, tanpa *tahrīf* (distorsi makna), *ta'sīl* (penolakan), *takyīf* (menentukan bentuk), atau *tamṣīl* (keserupaan). Pendekatan ini berbeda dengan kelompok *ta'wīl* dan *tafwīd*, yang sering keliru dalam menafsirkan ayat-ayat sifat.<sup>11</sup> Pertama, beberapa pakar kalam menganggap *ta'wīl* yang mereka lakukan sebagai penyimpangan dari makna yang sebenarnya. Mereka memberikan tafsiran terhadap ayat-ayat yang menyebutkan sifat-sifat Allah dengan cara metaforis tanpa bukti yang kuat, seperti mengartikan 'tangan' Allah sebagai kekuasaan atau 'wajah' Allah berarti pahala. Namun menurut Al-'Uṣaimin,

<sup>10</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimin, *Buku Induk Akidah Islam*, suntingan Fahd bin Nāṣir bin Ibrāhīm al-Sulaymān, terj. Izzuddin Karimi, cetakan ke-3 (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2010). 229–230.

<sup>11</sup> Ibid.

tindakan ini merupakan *tahrīf* (penyelewengan makna) dan bukan *ta'wīl* yang dapat dibenarkan, karena tidak didasarkan pada Al-Qur'an atau sunah. Ia menekankan bahwa istilah *tahrīf* lebih sesuai digunakan, karena Al-Qur'an sendiri telah menyebutkan istilah itu dalam QS. An-Nisa (4): 46. Kedua, *tafwīdh* adalah proses menyerahkan sepenuhnya makna dari ayat-ayat mutasyabihat kepada Allah tanpa berusaha memahami maknanya sama sekali, yang juga ditolak oleh Al-'Uṣaimin. Ia menyebut pandangan ini sebagai "pendapat terburuk dari kalangan ahli bid'ah", karena mengandung tiga kesalahan utama: (1) menyangkal Al-Qur'an yang menjelaskan segala sesuatu, (2) beranggapan Rasulullah bahwa Saw. tidak mengerti makna dari ayat yang ia sampaikan, (3) memberi kesempatan bagi kalangan Zindīq dan intuisi untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai keinginan mereka. Dengan demikian, *tafwīdh* bukanlah metodologi salaf yang benar, melainkan merupakan tanda-tanda kelemahan dalam memahami nash.

Menurut Ibn al-'Uṣaimin, keyakinan yang sahih terhadap ayat-ayat yang menggambarkan sifat Allah harus berdasarkan pada metode salaf, yaitu dengan cara; pertama-tama harus mengimani seluruh ayat, baik yang bersifat *muhkamāt* maupun *mutasyābihāt*, tanpa melakukan penolakan atau penyelewengan makna. Kedua, wajib menetapkan makna tekstual sebagaimana datangnya, sembari meyakini bahwa hakikat dari makna tersebut sepenuhnya diketahui hanya oleh Allah. Ketiga, harus menolak berbagai bentuk *ta'wīl*, *tahrīf*, ataupun *tafwīd* yang tidak memiliki dasar argumentatif yang sah. Keempat, menghindari penggunaan logika spekulatif yang menempatkan akal sebagai penentu utama di atas *naṣṣ*, sehingga pemahaman terhadap ayat tetap berada dalam koridor metodologi tafsir yang selaras dengan prinsip keimanan yang benar. Dengan adanya cara yang dianggap al-'Uṣaimin benar, berguna untuk menjaga keseimbangan antara iman dan pengetahuan, antara teks dan akal, serta memastikan bahwa ayat-ayat yang samar tidak digunakan sebagai alat fitnah, melainkan sebagai cara untuk memperkuat tauhid dan memuliakan Allah sebagaimana seharusnya.

Mohamad Syasi menjelaskan dalam *al-Aṣhīl wa ad-Dakhīl fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr* bahwa Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī berpendapat, "menjaga kemurnian makna Al-Qur'an paling baik dilakukan dengan tafsir *bi al-ma'sūr*." Ia berpendapat bahwa meskipun akal sangat penting sebagai alat penalaran, penggunaannya tidak boleh melampaui parameter yang ditetapkan oleh nas dan riwayat sahih. Hasil penafsiran seorang mufasir bisa jadi *ad-dakhīl*, yaitu tafsir yang bias dan direktif, jika menafsirkan suatu ayat dengan menggunakan *ra'y* tanpa kendali tekstual dan tanpa dukungan prinsip-prinsip *uṣūl al-tafsīr*. Hal ini sesuai dengan definisi Ibrahim Khalīfah mengenai *ad-dakhīl fī al-tafsīr* sebagai tafsir yang "tidak sahih riwayatnya, atau bertentangan dengan prinsip penerimaan, atau didasarkan pada pemikiran yang rusak (*ra'y fāsid*).<sup>12</sup>

Penafsiran *bi al-ra'y* seringkali menghasilkan distorsi ketika akal diterapkan untuk membenarkan ideologi, premis teologis, atau kepentingan tertentu. Ibn at-Taimiyah dalam *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* dan Husein al-Žahabī dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* telah

---

<sup>12</sup> Mohammad Syasi li Ruhimat, *Aṣīl dan Dakhīl dalam Tafsīr Bi al-Ma'sūr Karya Imam al-Suyūṭī*, 99-101.

mengkritik kesalahan metodologis tersebut sebelumnya. Mereka mengklaim bahwa beberapa mufasir terlalu menekankan peran akal dengan mengabaikan dalil *naṣṣ*. Dalam keadaan seperti itu, interpretasi merupakan pembacaan teks yang asing dan personal, ibarat penyakit internal yang menyerang tubuh.<sup>13</sup> Analogi ini menggambarkan bagaimana, jika tidak diteliti secara saksama, *ad-dakhil* tidak selalu jelas dan bagaimana hal itu dapat melemahkan validitas interpretasi dalam sudut pandang epistemologis. Namun, al-Suyūṭī tidak sepenuhnya mengabaikan peran intelek. Ia menunjukkan bagaimana rasio dapat digunakan sebagai pelengkap dalam beberapa karyanya, seperti Tafsir *al-Jalālayn* dan *Naṣāhid al-Abkār*, yang didasarkan pada *bi al-ra'y* dan tidak menyimpang dari batasan bahasa dan *maqāṣid syar'iyah*. Dengan kata lain, *ra'y* dapat diterima selama ia memperjelas teks bagi seseorang, alih-alih menggantikannya.

Memahami *ad-dakhil fi ar-ra'y* sangat penting untuk menjaga kejujuran epistemologis penafsiran, menurut Mohamad Syasi. Perhatian yang tidak terfokus pada rasionalitas dapat mengarah pada penafsiran yang sinis, sintetik, atau bahkan ideologis. Akibatnya, kritik terhadap tafsir *bi al-ra'y* tidak menunjukkan penolakan terhadap rasionalitas; melainkan, ia runtuh untuk dikembalikan ke kerangka yang tepat: rasionalitas yang tunduk pada teks. Metode ini menjamin bahwa penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan landasan ilmiah dan otoritatif, serta terhindar dari pengaruh ide-ide eksternal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu. Dengan demikian, pengenalan dan penyempurnaan unsur-unsur *ad-dakhil* menjadi sangat penting.

## METODE PENELITIAN

Unit analisis penelitian ini adalah penafsiran dari Ibnu 'Uṣaimin terhadap surah Al-Mā'idah (5): 64 yang berfokus pada pendekatan kritik tafsir *ad-dakhil bi al-ra'y*. Analisis diarahkan untuk memahami bagaimana cara model penafsiran dan teologinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif<sup>14</sup> dengan pendekatan studi literatur (*library research*).<sup>15</sup> Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah penafsiran ayat yang bersifat *mutasyābihāt* yang dilakukan oleh al-'Uṣaimin terhadap surah Al-Mā'idah (5): 64 yang memiliki lafal "*yadullah*". Sebagaimana dalam artikel yang dikarang oleh Mohamad Syasi Li Ruhimat bahwa tafsiran yang termasuk dalam kategori tafsir *ad-dakhil* yaitu disebabkan oleh adanya kekakuan dalam penggunaan makna literal dan pengabaian logika. Untuk mengumpulkan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti, dengan kritik teks, buku dan kitab berhubungan dengan model penafsiran, alasan penafsiran dan akidah yang dianut Ibn al-'Uṣaimin sehingga adanya larangan untuk menafsirkan dengan akal.<sup>16</sup>

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang berkesinambungan. Pertama, peneliti menyeleksi bahan bacaan yang secara langsung berkaitan dengan tema

<sup>13</sup> Ḥusein al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, 220.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 246.

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 5.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 11.



utama, yaitu kritik tafsir *ad-dakhil* dan model penafsiran Ibn al-'Usaimin. Tahap ini melibatkan pencarian literatur seperti *Buku Induk Akidah* karya Ibn al-'Usaimin, artikel Miatul Qudsiyah tentang *Pengaruh Wahhabisme dalam Penafsiran Ayat-ayat Tajsim dan Tasybih*, tulisan Mohamad Syasi Ii Ruhimat mengenai *al-aşil* dan *ad-Dakhil* dalam tafsir *bi al-ma'sûr*, serta *Metode Kritik ad-Dakhil fi At-Tafsir* karya Muhammad Ulinnuha. Selain itu, kitab tafsir Ibn al-'Usaimin terhadap Surah al-Mā'idah menjadi sumber primer yang dianalisis secara mendalam. Kedua, setiap sumber yang diperoleh dibaca secara sistematis, kemudian dipetakan untuk memisahkan informasi mengenai metode, pemikiran teologis, serta landasan rasional yang digunakan Ibn al-'Usaimin dalam penafsirannya. Proses ini tidak hanya berfokus pada isi penafsiran, tetapi juga menelusuri bagaimana latar belakang akidah beliau yang menolak *ta'wil* spekulatif dan menekankan keharusan berpegang pada makna tekstual yang berpengaruh langsung terhadap hasil tafsir.

Ketiga, peneliti membuat ringkasan analitis dari masing-masing literatur untuk menemukan pola dan konsistensi metodologis. Setiap ringkasan kemudian dikaitkan dengan teori *ad-dakhil*, sehingga peneliti dapat melihat titik temu atau potensi penyimpangan metodologis yang relevan untuk dikaji. Keempat, hasil analisis dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai kecenderungan penafsiran Ibn al-'Usaimin. Perbandingan ini penting untuk mengukur apakah penafsiran beliau terhadap Surah al-Mā'idah (5): 64 mengikuti pola yang sama atau memiliki kekhasan tertentu. Kelima, peneliti menyusun sintesis sebagai bentuk kesimpulan metodologis, yakni dengan melihat sejauh mana penafsiran Ibn al-'Usaimin dapat diletakkan dalam spektrum kritik *ad-dakhil bi al-ra'y*. Keseluruhan proses ini tidak hanya menghasilkan gambaran teknis mengenai langkah penelitian, tetapi juga memberikan pemahaman implikatif tentang bagaimana fondasi teologis, metode tafsir, dan preferensi metodologis Ibn al-'Usaimin saling berkaitan dan berpengaruh terhadap pilihan interpretatifnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Syeikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Usaimin

Syeikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Usaimin merupakan salah satu ulama Wahabi terkemuka di Arab Saudi. Ia adalah ulama dengan segudang karya yang banyak diminati orang. Karya-karyanya tersebut didominasi pada pembahasan tauhid dan fiqh. Syeikh 'Usaimin memiliki banyak karya tak terkecuali dalam bidang tafsir. Syeikh 'Usaimin memiliki 108 karya, menunjukkan dia ulama yang prolifik. Diantaranya: *Tafsir surah Al-Mā'idah*. Berdasarkan informasi dari Muhammad Khair Ramadan Yusuf, terdapat 175 karya berupa buku dan artikel pendek yang ditulis oleh Syeikh Ibn Uṣaimin.<sup>17</sup> Al-'Usaimin memiliki nama lengkap Abū 'Abdullah Muḥammad bin Ṣālih bin Sulaimān bin 'Abd al-Rahmān bin 'Uṣmān bin 'Abdullāh bin 'Abd al-Rahmān bin Ahmad bin Muqbal dari keluarga Muqbal dari keluarga Rais al-Wahaibi al- at-Tamīmī. Al-'Usaimin lahir pada

---

<sup>17</sup> Mohd. Rumaizuddin Ghazali, "Muḥammad bin Ṣālih bin al-'Usaimin (1929–2001) dan Manhaj Fatwanya," *Jurnal Pengurusan dan Penyelidikan Fatwa* 5 (2014).

tanggal 27 Ramadhan tahun 1347 H di 'Unaizah, salah satu kota di Qašim.<sup>18</sup> Allah menutup umur al-'Ušaimin di umur yang ke-74. Ia dimakamkan di kompleks pemakaman Al-'Adl, Makkah dihari Rabu 1421 H.

Perjalan al-'Ušaimin dalam menempuh belajar agama dimbing banyak guru. Diantaranya: (1) Shaykh 'Abd al-Rahman ibn Sulaymān Alu Dāmigh dan sebagian keluarga besar beliau yang menjadi ulama; termasuk (2) Shaykh 'Abd al-'Aziz ibn Ṣālih Alu Dāmigh; (3) Shaykh 'Abd al-Rahman ibn Nāṣir al-Sa'diyy; (4) Shaykh 'Aliyy ibn Hamd al-Ṣālihiyy; (5) Shaykh Muhammad ibn 'Abd al-'Aziz al-Mutawwi'; (6) Shaykh 'Aliyy ibn 'Abdullah al-Shahītān; (7) Shaykh Muhammad al-Amin ibn Muhammad ibn al-Mukhtar al-Jakniyy al-Shinqitiyy penulis kitab tafsir *Adwa' al-Bayān*; (8) Shaykh 'Abd al-Rahman ibn 'Aliyy ibn 'Audān, hakim di kota 'Unayzah; (9) Shaykh 'Abd al-'Aziz ibn 'Abdullah ibn Bāz; (10) Shaykh 'Abd al-Razzaq 'Afifiyy; (11) Shaykh 'Abd al-'Aziz ibn Nāṣir ibn Rashid, (12) 'Abd al-Rahman al-Afriqiyy, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Pendidikan pertamanya belajar membaca Al-Qur'an kepada kakeknya dari jalur ibu yaitu 'Abdur Rahman Bin Sulaiman al-Dāmigh, kemudian lanjut belajar menulis, menghitung, dan mempelajari peradaban di Madrasah ustad Abdul 'Aziz Bin Ṣālih al-Dāmigh Dia juga telah menghafal Al-Qur'an dengan sangat lancar pada umur 11 tahun. Dalam usia yang begitu daianggap anak kecil Al-'Ušaimin ternyata mampu membaca Al-Qur'an pada usianya yang muda dengan lancar. Setelah al-'Ušaimin menyelesaikan studinya di bawah bimbingan kakeknya, Syaikh Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di. Di bawah bimbingan al-Sa'di, al-Ušaimin mempelajari lebih banyak tafsir, Nahwu, Hadiṣ, Sirah Nabawiyah, Ilmu Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqih, dan Faraidl, serta menghafal ringkasan beberapa *matan*. Sedangkan Syaikh Abdurrahman Bin Ali bin 'Audan menjabat sebagai hakim di 'Unaizah, al-Ušaimin belajar Ilmu Faraidl darinya, sebagaimana yang pernah ia pelajari dari Syaikh Abdurrazaq 'Afifi di Ilmu Nahwu dan Balaghah, yang kemudian ia menjadi guru di daerah tersebut.<sup>20</sup>

Khusus dari segi pendidikan dan pendekatan, Syeikh Abdul Rahman al-Sa'adi sangat berpengaruh terhadap al-Ušaimin. Syeikh al-Sa'adi terkenal menganut mazhab Hanbali, pandangan Ibnu Taimiyyah, dan Ibnu Qayyim, sehingga meniru pendekatan ulama Arab dan juga Najd. Pendekatan Ibnu Muflah juga mempengaruhi al-Ušaimin, khususnya dalam Fiqh mazhab Hanbali dalam kitabnya *al-Furū'* dan juga oleh Rasyid Ridha yang mengikuti gerakan Salafi.<sup>21</sup>

Al-'Ušaimin mengikuti mazhab yang diperkenalkan oleh Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb atau yang lebih dikenal sebagai mazhab *Wahhābī*. Kata *wahhābī* sendiri diciptakan

<sup>18</sup> Miatul Qudsia dan Muhammad Faishal Haq, "Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsīm, Tashbih, dan Tawassul pada Karya al-'Ušaimin," 209.

<sup>19</sup> Brilly El-Rasheed, *Biografi Ulama Sunnah Syaikh 'Ušaimin dan Manhaj Unikny* (Surabaya: CV Al-Fasyam Jaya Mandiri, 2023), 13.

<sup>20</sup> Latifatul Muhajiroh, "Metodologi dan Corak Tafsir Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm Karya Muḥammad bin Ṣālih al-'Ušaimin" (Skripsi S1, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 62-63.

<sup>21</sup> Mohd. Rumaizuddin Ghazali, "Muḥammad bin Ṣālih bin al-'Ušaimin (1929–2001) dan Manhaj Fatwanya."

oleh para sejarawan dan peneliti; hal ini tidak berasal dari para pengikut Muhammad bin 'Abd al-Wahhab.<sup>22</sup> Penyebutan Wahabi karena nama dari 'Abd Wahhāb sendiri kemudian yang digunakan oleh semua orang agar mengingat tentang aliran ini. Pokok-pokok ajaran Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu; konsep tauhid, tawassul, berziarah ke makam, dan penolakan terhadap segala bentuk kebidahan. Dalam penjelasan tentang tauhid, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab mengelompokkannya menjadi tiga tipe, yaitu tauhid *rubūbiyah*; yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, penyedia, dan penguasa atas segala sesuatu di alam ini. Tauhid *ulūhiyah*; yang menyatakan bahwa hanya Allah yang patut untuk disembah, dan tauhid *al-asmā' wa al-ṣifāt*; yang berkaitan dengan seluruh sifat-sifat Allah Swt.<sup>23</sup>

Menurut al-'Uṣaimin, keyakinan terhadap Allah mencakup empat aspek fundamental, yaitu pengakuan atas keberadaan-Nya (*wujūd*), *rubūbiyah*, *ulūhiyah*, serta nama dan sifat Allah (*al-asmā' wa al-ṣifāt*). Pertama, keberadaan Allah dapat dipahami melalui dimensi fitrah, sebab setiap makhluk membawa kecenderungan alami untuk mengakui adanya Tuhan. Fitrah tauhid yang melekat sejak lahir ini tidak hanya tampak pada diri manusia, tetapi juga tercermin dalam keberaturan dan keteraturan alam semesta sebagai indikasi keberadaan Sang Pencipta. Kedua, keberadaan Allah dapat dibuktikan secara rasional karena wujud makhluk mustahil terjadi melalui penciptaan diri sendiri atau hadir tanpa sebab; keberadaan suatu entitas meniscayakan adanya Zat Maha Pencipta yang mengadakannya, yakni Allah Swt. Ketiga, keyakinan tersebut diperkuat melalui penjelasan kitab-kitab suci yang secara konsisten menegaskan keesaan Allah dan memuat hukum-hukum syariat yang membawa kemaslahatan bagi manusia, sehingga menunjukkan bahwa tuntunan tersebut bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui. Keempat, eksistensi Allah dapat dibuktikan melalui pendekatan empiris, yaitu melalui pengalaman spiritual berupa terkabulnya doa dan pertolongan-Nya terhadap hamba-hamba yang menghadapi ujian, yang secara logis menunjukkan keberadaan dan kekuasaan Allah dalam realitas kehidupan.<sup>24</sup>

Kerangka konseptual ini menjadi landasan penting dalam memahami perbedaan metodologis yang muncul pada tokoh-tokoh pembaru tertentu. Dalam hal ini, pandangan Muḥammad bin 'Abd al-Wahhāb mengenai *ta'wīl* memperlihatkan pola pikir yang kemudian sangat memengaruhi corak penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi Wahabi, yang berbeda secara prinsipil dari pendekatan kalangan Asy'ariyyah. Meskipun secara eksplisit ia menolak penggunaan *ta'wīl*, terdapat sejumlah inkonsistensi karena pada beberapa

---

<sup>22</sup> Muhammad Faqih bin Abdul Djabbar Maskumambang, *Menolak Wahabi*, terj. Abdul Aziz Masyhuri (Depok: Sahifa, 2015), 2.

<sup>23</sup> Miatul Qudisia dan Muhammad Faishal Haq, "Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsīm, Tashbīḥ, dan Tawassul pada Karya al-'Uṣaimin", 206.

<sup>24</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimin, *Penjelasan tentang Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*, terj. Ali Makhtum Assalamy (Jakarta, 1993), 19-32.

kesempatan ia tetap membuka ruang penafsiran yang mengarah pada bentuk *ta'wīl* tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pola pikir para pendiri mazhab atau gerakan teologis—yang masing-masing membawa kerangka epistemik dan metodologis berbeda—secara natural melahirkan keragaman pandangan, termasuk dalam memahami konsep *al-asmā' wa al-sifāt* serta penerapannya dalam tafsir.<sup>25</sup>

'Abd al-Wahhāb merumuskan empat prinsip dasar dalam *Arba' Qawa'id* yang menjadi fondasi pemikirannya. Pertama, setiap pembahasan tentang Allah Swt. harus didasarkan pada pengetahuan yang sahih, sehingga penyandaran sifat atau ketetapan kepada-Nya tanpa landasan ilmiah yang valid dipandang sebagai tindakan terlarang. Kedua, suatu perkara yang tidak disinggung oleh syariat berada dalam kategori yang dibolehkan; karena itu, seseorang tidak berwenang menetapkan status hukum—seperti wajib, haram, sunnah, atau makruh—atas perkara yang tidak ditetapkan oleh pembuat syariat. Ketiga, kecenderungan untuk meninggalkan dalil yang tegas (*muḥkam*) dan berpaling kepada teks yang samar dan ambigu (*mutasyābihāt*) merupakan kekeliruan metodologis, dan sikap tersebut merefleksikan pola pikir kelompok seperti Rāfiḍah dan Khawārij. Seorang muslim wajib menjadikan dalil yang jelas sebagai rujukan utama, sedangkan pemahaman terhadap teks yang ambigu harus ditempatkan sebagai pendukung tanpa menyalahi prinsip yang *muḥkam*. Apabila seseorang tidak mampu menafsirkan teks yang samar, maka ia wajib merujuk kepada otoritas keilmuan para ulama yang mendalam ilmunya (*al-rāsikhūn*). Keempat, sabda Nabi Saw. menegaskan bahwa perkara halal dan haram telah ditetapkan secara jelas, sementara di antara keduanya terdapat wilayah yang samar. Individu yang menolak batasan ini dan berupaya menguraikannya secara berlebihan justru berpotensi tersesat serta menyesatkan pihak lain.<sup>26</sup>

#### ***Ad-Dakhil dalam Penalaran dan Penafsiran (ar-Ra'yu)***

Tafsiran bisa dikatakan *ad-dakhil* (penafsiran yang salah) oleh banyak mufasir lain karena banyak faktor penyebabnya. Bisa dikatakan dari sumber yang tidak sahih (tidak terpercaya) salah satunya dan banyak lagi. Lafazh *al-dakhil* berasal dari kosakata bahasa Arab yang dibentuk dari kata kerja bentuk tiga (*fi'il madi ṣulaṣi mujarrod*) yaitu *dal*, *kha*, dan *lam* (*dakhila*) dengan pola kata kerja (*wazan*) *fa'ila - yaf'alu - fa'lan* dan *fa'alan*. Jadi, jika lafazh ini diatur ke dalam wazan tersebut, akan dihasilkan susunan perubahan kata: *Dakhila - yadkhalu - dakhlan - wa dakhalan*, yang memiliki arti seperti: penyakit ('illah), kelemahan, cacat, tamu, dan kata pinjaman.<sup>27</sup>

Penafsiran *al-dakhil* dalam *ra'y* terjadi karena penilaian subjektifitas mufasir, karena sudut pandang dari para masing-masing mufasir yang telah menggunakan penalaran mereka untuk berpikir secara mendalam dengan ilmu yang telah mereka miliki, contoh

---

<sup>25</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimin, *Penjelasan tentang Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*, terj. Ali Makhtum Assalamy, 30-32.

<sup>26</sup> Nur Khalik Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi* (Yogyakarta: IRCISoD, 2020), 71-74.

<sup>27</sup> Mohammad Syasi li Ruhimat, *Aṣīl dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'sur Karya Imam al-Suyūṭī*, 102.

seperti analisis ekstrimisme dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* Sayid Quṭb.<sup>28</sup> Penafsiran dengan akal yang keliru dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, penjelasan yang lahir dari pemahaman yang salah akibat ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat berijtihad sehingga menghasilkan tafsir yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, penafsiran yang mengabaikan konteks naratif dan meninggalkan makna yang jelas dari teks, sebagaimana tampak dalam sebagian corak tafsir kelompok Mu'tazilah dan sejumlah filsuf Islam. Ketiga, penjelasan yang terlalu terpaku pada makna lahiriah teks tanpa mempertimbangkan akal sehat serta pengetahuan mendasar mengenai Syariat Islam, sebagaimana terlihat pada corak penafsiran golongan *musyabbihah* dan *mujassimah*. Keempat, penafsiran filosofis dengan menekankan makna-makna tersembunyi di balik teks, seperti dalam sebagian tafsir sufi yang berorientasi pada simbolisme dan filsafat. Kelima, penjelasan yang hanya berfokus pada struktur bahasa tanpa memperhatikan indikator makna yang lain sehingga menghasilkan kaidah-kaidah yang tidak lazim dalam penggunaan bahasa Arab; hal ini tampak pada sejumlah ahli bahasa yang keluar dari kaidah umum. Keenam, penafsiran yang dibuat-buat dalam mengungkap aspek kemukjizatan Al-Qur'an hingga melampaui batas kewajaran. Ketujuh, penjelasan yang bersumber dari pandangan yang menolak iman dan bermaksud merusak ajaran Islam sehingga mengarah pada penyimpangan makna yang disengaja.<sup>29</sup>

Ada tujuh jenis *ad-dakhil al-ra'yi* yang terdapat dalam kitab *ad-dakhil fi Tafsir*, yaitu:

1. *Ad-dakhil al-ra'yi* yang muncul akibat salah pengertian karena tidak terpenuhinya kriteria untuk berijtihad, meskipun interpretasinya didasarkan pada niat yang baik.<sup>30</sup>

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat".

Istilah *hīn* dalam ayat yang dimaksud, menurut Ibn Musayyab dalam *Tafsir al-Tustari*, berarti periode waktu dari mulai munculnya pohon kurma atau anggur kering hingga menjadi basah. Kemudian dari yang basah tersebut berlanjut hingga buahnya matang. Menurut penjabaran tafsir tersebut, Sahal Al-Tustari hanya menguraikan arti yang tampak saja dan tidak merinci arti yang tersirat. Hal ini dikarenakan beliau merasa bahwa penjelasan tafsir tersebut sudah dikenal luas di antara masyarakat.

2. *Ad-dakhil al-ra'yi* yang disebabkan oleh pemutarbalikan antara logika dan pengabaian makna literal. Faktor ini yang kerap dilakukan oleh kelompok Mu'tazilah dan sebagian filsuf muslim.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Mohammad Syasi li Ruhimat, *Aṣīl dan Dakhil Tafsir Bi al-Ma'sur Karya Imam al-Suyūṭī*, 100-101.

<sup>29</sup> Khoirun Niat, "Ad-Dakhil dalam Kitab al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsir al-Qur'ān Karya Imam al-Ṣa'labī (w. 427 H)," *Jurnal An-Nūr* 5 (2013), 9.

<sup>30</sup> Mohammad Syasi li Ruhimat, *Aṣīl dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'sur Karya Imam al-Suyūṭī* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015), 106.

<sup>31</sup> Ibid., 106.

3. *Ad-dakhil* yang disebabkan oleh adanya kekakuan dalam penggunaan makna literal dan pengabaian logika. Faktor ini yang kerap digunakan oleh kelompok Musyabihah dan Mujassimah.<sup>32</sup>

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arsy.”

Ibn Taimiyyah dalam karyanya *al-Mut'ini* menjelaskan bahwa istilah *istiwa* (bersemayam) berkaitan dengan Allah dipahami oleh kelompok *mujassimah* dan *musyabbihah* sebagai makna harfiah, bukan sebagai *majāz* yang bisa memiliki berbagai arti lain. Mereka menafsirkan istilah *istiwa* ini dengan anggapan bahwa Allah bersemayam di atas langit dengan hakikat-Nya. Anggapan ini keliru karena para ulama salaf telah mengajarkan penafsiran yang lebih umum atau *tafwīd*, yang menunjukkan bahwa istilah *istiwa* memiliki arti yang sejalan dengan sifat-sifat Allah, sehingga seharusnya tidak disamakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya.<sup>33</sup>

4. *Ad-dakhil* terjadi karena adanya paksaan dan ekstremitas dalam menafsirkan makna-makna filosofis yang kompleks. Faktor ini sering dilakukan oleh kelompok sufi yang memiliki pandangan filsafat.
5. *Ad-dakhil* muncul akibat adanya tekanan untuk menonjolkan kemampuan bahasa dan deklinasi (*ad-dakhil fi al-lughah*). Ini merupakan faktor yang sering dijadikan rujukan oleh beberapa pakar bahasa.<sup>34</sup>

Seperti pada surah al-Isra' ayat 71:

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ يَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

“(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.”

Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa istilah *imām* merupakan bentuk jamak dari *am* dan pandangan ini termasuk dalam kategori bid'ah. Selain itu, ada hikmah atau maksud di balik penggunaan nama ibunya untuk melindungi hak Nabi Isa, agar tidak dianggap sebagai anak hasil perzinahan. Sementara itu, menurut 'Alī al-Ṣabunī, istilah *imām* dalam ayat tersebut mengacu pada catatan amal, yang berarti bahwa, "pada hari itu setiap orang akan dipanggil untuk menerima catatan amal nya dan mendapatkan balasan atas tindakan mereka." Hal ini sejalan dengan penjelasan yang terdapat dalam firman Allah di QS. Yasin. Di sisi lain, al-Ṭabarī berpendapat bahwa istilah *imām* dalam konteks tersebut lebih tepat dimaknai sebagai figur yang diikuti di dunia, karena

<sup>32</sup> Mohammad Syasi li Ruhimat, *Aṣīl dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'sur Karya Imam al-Suyūṭī*, 106.

<sup>33</sup> Muhammad Rasyidi Wahab, Mohd Shahrizal Nasir, dan Syed Hadzrullaṣfi Syed Omar, “Implikasi Penafsiran Majaz al-Qur'an terhadap Nas-Nas Sifat Mutashabihat,” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* (Universitas Sultan Zainal Abidin, 2014), 143.

<sup>34</sup> Mohammad Syasi li Ruhimat, *Aṣīl dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'sur Karya Imam al-Suyūṭī*, 107.

dalam bahasa Arab, kata *imām* berarti ‘sesuatu yang dijadikan pemimpin atau teladan yang diikuti’.<sup>35</sup>

6. *Ad-dakhil* muncul akibat ada penjelasan mengenai sisi-sisi keajaiban (*i’jāz*) Al-Qur’an yang dibuat-buat dan tidak biasa, terutama berkenaan dengan sisi ilmiahnya. Hal ini sering dilakukan oleh beberapa peneliti yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan modern.
7. *Ad-dakhil* terjadi karena adanya penolakan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan memiliki tujuan untuk menghancurkan Islam. Dalam penafsiran Al-Qur’an, hal ini menjadi salah satu isu yang memicu perdebatan. Contohnya adalah penafsiran terkait ayat-ayat yang mengandung unsur antropomorfisme atau ayat-ayat yang tampak menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Salah satu penafsiran datang dari Muqatil Ibnu Sulaiman, yang dikenal sebagai penganut paham *tajsim*, meyakini bahwa Allah memiliki tubuh seperti manusia. Dalam penafsiran surah al-Baqarah (2): 255 pada lafal “kursiy”

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ ۖ

Kursi-nya meliputi langit dan bumi.

Dalam tafsir Muqātil ibn Sulaimān (1/213) menjelaskan

كُلُّهَا وَكُلُّ قَائِمَةٍ لِلْكُرْسِيِّ طُولُهَا مِثْلُ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرْضِينَ السَّبْعِ تَحْتَ الْكُرْسِيِّ فِي الصَّغْرِ كَحَلْقَةٍ بِأَرْضِ فَلَاةٍ

“Kursinya (Allah) itu luasnya meliputi langit dan bumi. Dan setiap tiang penyangganya panjangnya seperti tujuh lapis langit dan bumi, (lalu tujuh lapis langit dan bumi) itu tak lebih dari seonggok cincin di padang tandus jika dibandingkan dengan besarnya kursi Allah”. Beliau juga menetapkan berada diatas semua makhluk dan kursinya ditopang 4 malaikat yang Dimana penjelasan ini disandarkan padariwayat israiliyyat yang tidak jelas sanadnya. Sehingga penafsiran tersebut bisa merusak islam dan kesucian mengenai kemukjizatan Al-Qur’an.<sup>36</sup>

Usaha Al-’Uṣaimin menafsirkan surah Al-Māidah (5): 64 dalam lafal *yadullāh* terlalu kaku dan masih terpaku kepada akidah yang dibawa oleh 'Abd Wahhab yaitu aliran Wahhābī. Ia meniadakan *ta'wīl*, *tafwīd* dan terpaku terhadap metode *tajsim*, *tashbīh*, dan *tamsīl*. Ia juga menolak terhadap penafsiran yang menggunakan *ra'y* (akal) terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* untuk alasan agar bisa menjaga teks dan keimanan terhadap Allah. Dengan alasan ini, penafsiran yang dilakukan al-’Uṣaimin termasuk kedalam penafsiran yang disebut *ad-dakhil*.

#### Penafsiran al-Uṣaimin terhadap QS. Al- Mā'idah (5): 64

Kitab *Tafsīr Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* Surat al-Mā'idah ditulis oleh seorang cendekiawan bernama Syeikh Muḥammad bin Ṣālih al-’Uṣaimin, seorang ulama terkemuka

<sup>35</sup> Mujiburrohmah, “Al-Dakhil dalam Ra'yi dan Ma'sur,” *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Keislaman* 6, no. 1 (2020).

<sup>36</sup> Mohammad Syasi li Ruhimat, *Aṣīl dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'sur Karya Imam al-Suyūṭī*, 107.

dan tokoh penting dalam dunia ilmu pengetahuan Islam pada abad ke-20. Ia terkenal karena pengetahuan mendalamnya di berbagai bidang keislaman, terutama dalam tafsir, hadis, akidah, dan fiqh. Tafsir yang ditulis oleh Syaikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uṣaimin umumnya fokus pada isu-isu hukum dan fiqh,<sup>37</sup> menjadikannya referensi penting bagi para pelajar dan masyarakat umum yang ingin memahami syariat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, cara penyampaian yang jelas, terstruktur, dan berdasarkan dalil menjadikan karyanya mudah dipahami serta sangat relevan untuk diterapkan baik dalam konteks modern maupun tradisional.

Tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode *tahlīlī* dengan corak tafsir *bi al-ma'sūr* yang banyak menggunakan riwayat sebagai sumber penafsiran. Semua ayat tidak hanya diinterpretasikan dari perspektif hukum, tetapi juga dijelaskan terkait hikmah serta manfaat yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.<sup>38</sup> Sesuai dengan namanya, *Tafsir Ahkām* berfokus pada penjelasan mengenai hukum-hukum Islam, termasuk fiqh dan lainnya, menggunakan metode analisis. Metode ini bertujuan untuk merinci Al-Qur'an sesuai dengan urutan juz, surat, dan ayat-ayatnya secara menyeluruh.

Ini adalah upaya untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut, mengikuti urutan ayat atau surat dalam mushaf, sambil menonjolkan isi dari tiap lafaz; mengkaji hubungan antara ayat, hubungan antar surat, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang relevan, serta pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri, yang tentunya juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan keahlian mereka.<sup>39</sup>

Al-'Uṣaimin adalah seorang cendekiawan ('ulama) yang banyak menciptakan karya, baik di bidang tafsir, tauhid, fikih, usul fikih, hadis, fara'id, maupun dakwah. Karya-karyanya lebih banyak berfokus pada topik tauhid dan fikih. Berasal dari mazhab yang dibawa oleh 'Abd al-Wahhāb, yakni aliran *wahhābī*. Cara berpikir yang lebih condong pada tekstualis, serta berpaku pada hasil ijtihadnya sendiri. Maka, akan sesuai dengan pemikiran kalam dari gurunya yang telah dijelaskan. Menurut pandangan mereka, metode ini dianggap lebih mendekatkan dan lebih mencerminkan ajaran Nabi Muhammad, para sahabat, dan golongan salaf yang saleh (*salaf al-ṣālih*). Namun, di sisi lain, penolakan terhadap penafsiran (*ta'wīl*) menyebabkan mereka terjebak dalam memahami teks-teks yang tidak jelas. Menurut Abu Salafy, hal ini membuat mereka memiliki pemahaman yang menyerupai (*tašbīh*) dan menganggap bentuk fisik (*tajsīm*).<sup>40</sup>

Berikut ini adalah penafsiran al-'Uṣaimin atas QS. Al-Maidah (5): 64

---

<sup>37</sup> Miatul Qudisia dan Muhammad Faishal Haq, "Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsīm, Tashbīh, dan Tawassul pada Karya al-'Uṣaimin", 211.

<sup>38</sup> Latifatul Muhajiroh, "Metodologi dan Corak Tafsir Ahkām min al-Qur'ān al-Karīm Karya Muḥammad bin Ṣālih al-'Uṣaimin", 71-72.

<sup>39</sup> Harifuddin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir," *Pesantren* 7, no. 1 (1991).

<sup>40</sup> Miatul Qudisia dan Muhammad Faishal Haq, "Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsīm, Tashbīh, dan Tawassul pada Karya al-'Uṣaimin", 211.



وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۚ بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَئِنْ دَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَّا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۖ وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (64)

{وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ} أولاً: قالوا: {يَدُ اللَّهِ} ولم يقولوا: "يدا" بالألف؛ لأنهم يريدون أن ينقصوا صفة الله عز وجل في ذاتها وفي تصرفاتها، أما في ذاتها فمعلوم أن ذا اليمين أكمل من ذي اليد الواحدة، وأما في تصرفاتها فقولهم إنها: {مَغْلُولَةٌ} أي: محبوسة عن الإنفاق، وذلك أن اليد إما أن تكون مغلولة مضمومة إلى العنق، بحيث لا تنبسط حتى تعطي، وإما أن تكون مبسوطة تعطي، ولهذا قال الله تعالى: {وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ} [الإسراء: 29]<sup>41</sup>.

وقوله: {يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ} أي: محبوسة عن الإنفاق، كما قالوا أيضاً في وصف آخر: {إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ} [آل عمران: 181]، فوصفوا الله مرة بالبخل ومرة بالفقر، عليهم لعنة الله إلى يوم القيامة؛ لأنهم أهل مال وأهل طمع ويريدون أن يغدق الله عليهم<sup>42</sup>

Dalam penafsirannya tersebut, juga sangat terlihat pengaruh dari unsur *tajsim* seperti pada pembahasan di atas. Menurut pandangannya, penggunaan kata يدا tidak dijelaskan, karena orang-orang Yahudi berusaha untuk mengecilkan sifat-sifat Allah, baik dalam hal keberadaan-Nya maupun karakter-Nya. Namun, menurut al-'Uṣaimin, Allah memiliki 'dua tangan'. Penjelasan ini lebih baik dibandingkan jika hanya menyebut salah satu tangan. Selain itu, ayat بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ menegaskan bahwa Allah memiliki dua tangan.

Lalu, dalam penjelasan manfaat ayat ini, al-'Uṣaimin mengajukan sebuah pertanyaan, "Apa sebenarnya kedua tangan itu?". Kemudian, ia menjawab, "Benar, keduanya memang tangan, dan siapa pun yang mengartikan tangan sebagai suatu kekuatan, maka mereka tergolong orang yang tidak memahami tentang Allah. Namun, setiap bukti yang menjelaskan masalah ini memiliki perbedaan pendapat. Oleh karena itu, kami berpendapat; setiap bukti yang menyimpang dari makna harfiahnya mengandung dua kesalahan, pertama, penyimpangan dari maksud harfiahnya. Kedua, penetapan arti yang tidak diinginkan. Jadi, maksud dari dua tangan adalah tangan yang sesungguhnya."

Penafsiran dari al-'Uṣaimin sangat dipengaruhi dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh 'Abd wahhab tentang aqidah dan benar-benar tertanam terhadap al-'Uṣaimin. menurut al-'Uṣaimin, Allah memiliki "dua tangan". Penjelasan ini lebih baik dibandingkan jika hanya menyebut salah satu tangan. Selain itu, ayat بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ menegaskan bahwa Allah memiliki dua tangan. Al-'Uṣaimin siapa yang megartikan bahwa itu adalah kekuatan

<sup>41</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimin, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Surah al-Māidah*, jilid 2 (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jauzī), 108.

<sup>42</sup> Ibid., 108.

maka dia (orang yang mengartikan kekuatan) tidak memahami tentang Allah. Al-'Uṣaimin setuju dengan pemikiran yang dibawa 'Abd al-Wahhab (aliran Wahabi) cenderung berpijak pada pendekatan tekstualis dan ijtihad pribadi, mengikuti jejak gurunya dan mengklaim mengikuti ajaran Nabi, sahabat, dan Salaf al-Ṣāliḥ. Namun, penolakan mereka terhadap *ta'wīl* (penafsiran makna batin teks) seringkali membuat mereka terjebak dalam pemahaman literal terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, yang menurut kritik seperti Abu Salafy, bisa mengarah pada penyerupaan Tuhan dengan makhluk (*tasbīh*) dan menganggap bentuk fisik (*tajsīm*).

## PENUTUP

Adanya pengaruh pemikiran dari 'Abd Wahhab, pembawa aliran Wahhābī, dalam penafsiran al-'Uṣaimin terlihat dengan adanya indikasi *tasbīh* dan *tajsīm* bahwa Allah itu memiliki tubuh seperti makhluknya. Menurut al-'Uṣaimin yang berasal dari pemikirannya, bahwa Allah benar-benar memiliki tangan sebagaimana tangan yang dimiliki oleh makhluknya. Penanaman doktrin (ajaran) 'Abd Wahhab "bahwa membahas Allah tanpa mengetahui adalah larangan" menjadi salah satu alasannya meniadakan *ta'wīl*. Ia juga berpendapat bahwa jika ada orang yang mengatakan bahwa tangan adalah kekuatan maka dia (orang yang berpendapat kekuatan) adalah orang yang benar-benar belum memahami tentang Allah. Ia berpegang teguh terhadap *tasybīh*, *tajsīm*, menghindari *ta'wīl* dan *tafwīd* pada ayat-ayat *mutasyābihāt*. Ia menghindarinya ketika tidak ada riwayat yang jelas dari para ulama. Oleh karena itu ia sangat menghindari pemikiran-pemikiran yang dirasionalkan kepada ayat *mutasyābihāt* dan lebih berpegang teguh kepada *tasbīh* dan *tajsīm*. Penafsiran yang dilakukan al-'Uṣaimin di surah Al-Mā'idah (5): 64 termasuk dalam golongan penafsiran *ad-dakhīl*. Penafsirannya disebabkan karena kekakuan dan terlalu bergantung terhadap makna lahiriah dan mengabaikan penalaran logis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. "Kontribusi Teori Ilmiah terhadap Penafsiran." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (2015).
- Cawidu, Harifuddin. "Metode dan Aliran dalam Tafsir." *Pesantren* 7, no. 1 (1991).
- El-Rasheed, Brilly. *Biografi Ulama Sunnah Syaikh 'Uṣaimin dan Manhaj Uniknya*. Surabaya: CV Al-Fasyam Jaya Mandiri, 2023.
- Ghazali, Mohd. Rumaizuddin. "Muḥammad bin Ṣāliḥ bin al-'Uṣaimin (1929–2001) dan Manhaj Fatwanya." *Jurnal Pengurusan dan Penyelidikan Fatwa* 5 (2014).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*. Edisi 1. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Maskumambang, Muhammad Faqih bin Abdul Djabbar. *Menolak Wahabi*. Diterjemahkan oleh Abdul Aziz Masyhuri. Depok: Sahifa, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhajiroh, Latifatul. *Metodologi dan Corak Tafsir Ahkām Min al-Qur'an al-Karīm Karya Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimin*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Mujiburrohman. "Al-Dakhil dalam Ra'yi dan Ma'sur." *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Keislaman* 6, no. 1 (2020).

- Niat, Khoirun. "Ad-Dakhil dalam Kitab *al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān* Karya Imam al-Ša'labī (w. 427 H)". *Jurnal An-Nūr* 5 (2013)
- Qaṭṭān (al), Mana'. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Qudsia, Miatul, dan Muhammad Faishal Haq. "Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsīm, Tashbīh, dan Tawassul pada Karya al-'Uṣaimin." *Jurnal QOF* 28, no. 2 (2020).
- Ridwan, Nur Khalik. *Sejarah Lengkap Wahhabi*. Yogyakarta: IRCISoD, 2020.
- Ruhimat, Mohammad Syasi li. *Aṣīl dan Dakhil dalam Tafsīr Bi al-Ma'sur Karya Imam al-Suyuṣi*. Bandung: Program Studi S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- 'Uṣaimin (al), Muhammad bin Šāliḥ. *Buku Induk Akidah Islam*. Disunting oleh Fahd bin Nāṣir bin Ibrāhīm al-Sulaiman. Diterjemahkan oleh Izzuddin Karimi. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2010.
- 'Uṣaimin (al), Muhammad bin Šāliḥ. *Penjelasan tentang Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*. Diterjemahkan oleh Ali Makhtum Assalamy. Jakarta, 1993.
- 'Uṣaimin (al), Muhammad bin Šāliḥ. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Surah al-Māidah*. Jilid 2. Arab Saudi: Dār Ibn al-Jauzī.
- Wahab, Muhammad Rasyidi, Mohd Shahrizal Nasir, dan Syed Hadzrullaṣfi Syed Omar. "Implikasi Penafsiran Majaz al-Qur'an terhadap Nas-Nas Sifat Mutashabihat." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporeri* 8 (2014).
- Wahhab (al), Muhammad bin 'Abd. *Kitab al-Tauhid*. Riyadh: Dar al-Salam, 1996.
- Žahabi (al), Husein. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz 1. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005.
- Žahabi (al), Husein. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. 2 jilid. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.